Al-Mustla: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman dan Kemasyarakatan
Volume 8 Nomor 1 Tahun 2026
https://jurnal.stainmajene.ac.id/index.php/almutsla/about
E-ISSN: 2715-5420

Dinasti Usmani di Turki : Eksistensi, Kontribusi dan Dinamika Sejarahnya dalam Peradaban Islam

Muh. Japri[1], Mega Rahmayani AS[2], Andi Abdul Hamzah[3], Darussalam Syamsuddin[4]

[1234]*Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia*

[*]*Email : muhammadjapri26@gmail.com, megarahmayani9@gmail.com, andiabdulhamzah@uin-alauddin.ac.id, darussalam.syamsuddin10@gmail.com*

Keywords :
Ottoman Dynasty; Constantinople; Mehmed II Al-Fatih

Abstract

The Ottoman Dynasty occupies a strategic position in the history of Islamic civilization as a superpower empire that ruled for over six centuries following the collapse of the Abbasid Dynasty. With a vast territory spanning Asia, Africa, and Europe, this dynasty became a symbol of Islamic political power respected by both the West and the East. This study aims to analyze these historical dynamics. This research employs a qualitative method with a historical approach. Data collection techniques were carried out through library research by reviewing relevant books and journals related to the history of Islamic civilization and the Ottoman Dynasty. The findings indicate that the Ottoman existence was supported by the Janissary military force and a well-established bureaucratic structure. Its pinnacle contribution was manifested in the conquest of Constantinople in 1453 by Sultan Mehmed II (Al-Fatih), which paved the way for the spread of Islam into Eastern Europe. Furthermore, magnificent architectural legacies and cultural synthesis serve as evidence of past glory. Although it suffered a decline, eventually being labeled "The Sick Man of

Europe," and collapsed in 1924, the Ottoman legacy remains enduring in world history.

Kata Kunci :
Dinasti Usmani; Konstantinopel; Muhammad Al-Fatih

Abstrak

Dinasti Usmani menempati posisi strategis dalam sejarah peradaban Islam sebagai imperium adidaya yang berkuasa selama lebih dari enam abad pasca keruntuhan Dinasti Abbasiyah. Dengan wilayah kekuasaan yang membentang luas meliputi Asia, Afrika, dan Eropa, dinasti ini menjadi simbol kekuatan politik Islam yang disegani dunia Barat dan Timur. Penelitian ini bertujuan menganalisis dinamika sejarah tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan historis (sejarah). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan (library research), yaitu dengan menelaah berbagai literatur, buku, dan jurnal yang relevan dengan sejarah peradaban Islam dan Dinasti Usmani. Temuan penelitian menunjukkan bahwa eksistensi Usmani ditopang oleh kekuatan militer Yenisseri dan struktur birokrasi yang mapan. Kontribusi puncaknya termanifestasi dalam penaklukan Konstantinopel tahun 1453 oleh Sultan Muhammad Al-Fatih, yang membuka jalan bagi penyebaran Islam ke Eropa Timur. Selain itu, peninggalan arsitektur megah dan sintesis budaya menjadi bukti kejayaan masa lalu. Meskipun mengalami kemunduran hingga dijuluki "The Sick Man of Europe" dan runtuh pada 1924, warisan Dinasti Usmani tetap abadi dalam sejarah dunia.

Article History : Received : 01-01-2026 Accepted : 30-06-2026

PENDAHULUAN

Penelitian mengenai sejarah peradaban Islam memiliki peran sangat penting dalam warisan pengetahuan manusia, karena mencerminkan perjalanan agama yang memengaruhi berbagai aspek kehidupan (Ummatin 2021). Peradaban Islam sendiri pernah mengalami masa-masa yang naik turun, seperti periode kejayaan, kemunduran, dan kemudian bangkit kembali.

Artikel ini membahas masa pemerintahan Dinasti Usmani di Turki, yang kemudian didirikan bersama dengan beberapa

dinasti lainnya setelah Dinasti Abbasiyah runtuh. Dinasti Usmani adalah salah satu dinasti Islam yang pertama dan terbesar pada abad pertengahan, bersama dengan Dinasti Safawi di Persia dan Dinasti Mughal di India. Masa itu sering disebut sebagai masa Tiga Kerajaan Besar. Dinasti Usmani berkuasa selama enam abad dan menjadi negara besar setelah menaklukkan Bizantium (Al-Azizi 2017).

Dinasti Usmani ini menjadi salah satu dari dinasti islam yang bertahan lama kekuasaannya sejak awal berdiri hingga masuk abad ke-20 walaupun di awal abad itulah dinasti ini mulai menemui akhir kekuasannya. Terdapat 38 Sultan yang pernah memimpin dinasti ini dengan corak kepemimpinan dan keberhasilan dalam memimpin yang berbeda beda. Banyak keberhasilan keberhasilan yang membuat islam pada masa dinasti ini menjadi semakin dikenal dan salah satu keberhasilan dari Dinasti usmani yang bahkan masih terkenal sampai saat ini adalah penaklukan konstantinopel pada tahun 1453 yang dilakukan oleh sultan muhammad II yang kemudian diberi gelar al-Fatih (sang penakluk) yang kemudian membuka jalan bagi dinasti Usmani melancarkan pengembangan agama Islam di Eropa Timur dan Balkan (Munzir dkk., 2022).

Selain dari segi militer dan pengembangan wilayah yang luas, kemajuan Dinasti Usmani juga terlihat di berbagai bidang lain seperti Politik, Sosial, Pendidikan, dan Keagamaan (Amiruddin dkk., 2024). Artikel ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai peran Kekaisaran Usmani dalam perkembangan peradaban Islam di masa lalu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan historis (sejarah). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan (*library research*), yaitu dengan menelaah berbagai literatur, buku, dan jurnal yang relevan dengan sejarah peradaban Islam dan Dinasti Usmani. Data yang terkumpul

kemudian dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan kronologi sejarah, dinamika pemerintahan, serta peninggalan peradaban yang dihasilkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Berdirinya Dinasti Usmani di Turki

Kekuatan umat islam melemah setelah runtuhnya dinasti Abbasiyah, pemerintahan islam kala itu hanya berfokus pada dinasti dinasti kecil yang tersebar di berbagai wilayah. Dan dari sinilah dinasti Usmani juga lahir dan menjadi kekuatan terbesar Islam kala itu dan mampu memperluas wilayahnya dan menjadi kekaisaran islam terlama yang sempat berkuasa bahkan sampai masuk pada awal abad ke-20 (Al-Azizi 2017).

Dinasti Usmani merupakan salah satu dinasti Islam yang muncul di abad pertengahan. Pendiri Dinasti ini adalah Bangsa Turki yang berasal dari suku Oghuz yang tinggal di Wilayah Mongol yang kemudian masuk islam pada abad kesembilan. Ketika Pasukan Mongol mulai melancarkan serangan, mereka melarikan diri dan mencari tempat pengunsian yang kemudian mentap di tempat saudara mereka yaitu turki saljuk di wilayah Asia Kecil (Nasution 2013).

Kelompok suku kecil yang kemudian menjadi awal mula terbentuknya Dinasti Usmani ini dipimpin oleh Orthogul, ayah dari sultan Usman I yang pertama kali mendirikan Dinasti Usmani tersebut. Orthogul dan Pasukannya kala itu bergabung dengan sultan Alauddin II Pemimpim Dinasti Seljuk yang sedang terlibat konflik dan peperangan melawan Bizantium dan dengan bantuan Kelompok Orthogul inilah Bizantium dapat dikalahkan. Karena hal tersebut, sultan Alauddin II memberikan penghargaan kepada mereka dengan menghadiahkan tanah yang berbatasan langsung dengan Bizantium. Sejak itulah mereka membina wilayahnya sendiri dan memiliki ibu kota yaitu Kota Syukud (Zubaidah 2016).

Setelah Erthogul meninggal pada tahun 1289,

kepemimpinan suku diambil allih oleh putranya yaitu Usman, dimana nantinya ialah yang mendirikan Dinasti Usmani ini. Pada tahun 1300 M, Bangsa Mongol kembali menyerang Seljuk yang menyebabkan Sultan Aluddin II terbunuh, dari situ Usman meproklamasikan kemerdekaannya dan menduduki kekuasaannya secara penuh. Setelah pengumuman bahwa Usan telah menjadi raja tersebut perlahan lahan beliau pun mulai memperluas wilayah kekuasaanya. Usman mempertahankan kekuasaan nenek moyangnya dengan setia dan gagah perkasa yang kemudian dilanjutkan oleh putra-putra serta saudara-saudaranya sehingga kerajaan tetap tegak dan kokoh (Sari 2015).

Perkembangan Peradaban Islam pada Masa Dinasti Usmani

Selama masa kekuasaan Dinasti Usmani ini, terdapat banyak kemajuan-kemajuan selama 6 abad memimpin Dunia Islam kala itu. Jemajuan kemajuan tersebut nampak di berbagai bidang seperti bdang politik, sosial dan Budaya, keagamaan dan juga yang paling terkenal itu adalah kemajuan di bidang Militer karena berhasil memperluas wilayah di Eropa Timur daan Asia Tengah.

1. **Bidang Politik dan Militer**

   Di awal awal kekuasan, Dinasti Usmani mempunyai pemimpin pemimpin yang sangat kuat dan berani sehingga ekspansi wilayah bisa dilakukan dengan cepat dan meluas. Keberhasilan tersebut didukung dengan struktur pemmerintahan yang teratur dimana sultan sebagai pemimpin tertinggi dibantu oleh perdana menteri yang membawahi gubernur (Al-Azizi 2017). Namun walaupun demikian, kemajuan tersebut bisa mencapai masa keemasan bukan hanya karena keahlian politik para pemimpinnya tapi juga dari keberanian, ketangguhan, kekuatan dan keterampilan pasukannya yang siap bertempur kapan saja (Sewang 2017).

   Perorganisasian kekuatan militer dinasti usmani sehingga

bisa sekuat tersebut itu dimmulai pada saat terjadinya kontak senjata dengan eropa dan hal itu berjalan dengan baik. Perorganisasian Militer ini melibatkan seluruh kalangan orang orang turki kala itu baik dari kalangan non muslim dan bahkan non turki yang menetap di wilayah tersebut, anak anak kristen dan muslim dilatih sama rata dan dibimbing bersama untuk dijadikan prajurit (Sewang 2017). Hal tersebut sangat menguntungkan sehingga dalam militer dinasti Usmani tersebut ada tentara militer yang disebut "Yenisseri". Selain itu terdapat juga tentara militer dari kaum feodal yaitu "Thajiah" yang dikirim kepada pasukan pusat. Angkatan laut pun juga dibenahi karena sangat berguna itu kebutuhan ekspansi (Nasution 2013).

Pada masa kepemimpinan sultan sulaiman I, dibentuk sebuah undang undang yang disebut dengan *multaqa al-abhur*. Undang undang inilah yang menjadi pegangan hukum bagi dinasti dan juga menjadi undang-undang pertama di dunia (Al-Azizi 2017). Oleh karena itu pada masa kejayaannya, kekuatan militer dinasti usmani sangatlah kuat, bahkan menjadi yang terkuat di dunia. Para penguasa lain di eropa tidak ada yang dapat menyaingi militer tersebut sehingga rela membayar pajak ke pada kekaisaran Usmani kala itu (Sari 2015).

2. Bidang Kebudayanan dan Ilmu Pengetahuan

Perkembangan pada bidang kebudayaan di Turki Usmani merupakan perpaduan dari berbagai kebudayaan diantaranya ada kebudayaan Persia, Bizantium dan Arab. Dinasti Usmani banyak mengadopsi berbagai kebudayaan dari tiga kelompok besar di kawasannya tersebut. Pada kebudayaan Persia banyak mengambil budaya tata krama dan etika dalam ruang lingkup istana raja-raja, pada kebudayaan Bizantium mengambil konsep perorganisasian dan struktur Pemerintah serta juga mengambil strategi kemiliteran, kemudia dari kebudayaan Arab banyak

mengambil budaya ajaran ajaran tentang prinsip ekonomi, keilmuan, huruf serta sosial dan kemasyarakatan (Zubaidah 2016). Dan perpaduan perpaduan budaya itulah yang menjadi bukti berkembangnya kebudayaan di Turki Usmani.

Banyak bukti bukti sejarah yang bisa kita lihat saat ini di Turki untuk melihat seperti apa berkembangnya kebudayaan Dinasti Usmani kala itu, di antaranya pada bidang arsitektur seperti pada kemegahan kemegahan desain mesjid mesjid yang ada di kota istanbul, seperti pada gaya arsitektur mesjid Sultan Ahmad, Mesjid Sulaymaniye, dan Mesjid Fatih. Fungsi dari mesjid mesjid tersebut bukan hanya sebagai tempat ibadah tetapi juga sebagai pusat kegiatan sosial, pendidikan, dan bahkan juga berfungsi sebagai rumah sakit. Gaya gaya arsitektur mesjid yang megah tersebut merupakan gabungan dari elemen elemen bizantium dengan gaya khas islam (Amiruddin dkk., 2024).

Kemudian pada bidang Ilmu Pengetahuan, Dinasti Usmani tidak terlalu menonjol pada Bidang tersebut apalagi juga dinasti ini merupakan dinasti yang berdarah militer menjelaskan bahwa bidang militerlah yang paling dikembangkan dinasti ini (Sewang 2017). Tetapi di dalam perkembangan peradabannya, pada masa dinasti usmani itu juga menjadikan kota istanbul sebagai pusat ilmu pengetahuan dimana di kota inilah tempat berkumpulnya para ilmuawan dan cendekiawan dari berbagai bidang. Pemerintah usmani mendirikan madrasah dan pusat studi yang mempertemukan banyak ilmuawan muslim. Kota Istanbul menjadi pusat penerjemahan naskah naskah penting dari berbagai bahasa. Selain itu, Dinasti usmani kala itu memberikan dukungan yang kuat bagi seni dan sastra sehingga juga melahirkan banyak penyair penyair hebat dan karya karya sastra yang hebat juga (Amiruddin dkk., 2024).

Salah satu bukti dari perkembangan Ilmu pengetahuan pada masa Dinasti Usmani adalah pendirian obsevatorium

Istanbul yang dibangun oleh Taqi Al-Din berdasarkan persetujuan Sultan menjadi tanda bahwa sebenarnya Dinasti Usmani juga serius dalam pengembangan Ilmu Pengetahuan. Obsevatorium ini menjadi salah satu obsevatorium yang terbesar dan sangat canggih pada masanya dan menjadi tempat diciptakannya instrumen instrumen astronomi yang canggih (Yanti and Arbi 2025).

3. Bidang Kegamaan

Agama merupakan faktor Utama dalam transformasi sosial dan politik masyarakat Turki Usmani, yang mana masyarakat digolongkan berdasarkan agama, dan pemerintahan kerajaan secara ketat terikat pada syari'at Islam, menjadikan fatwa ulama sebagai hukum yang berlaku. Ulama memegang peranan penting dalam struktur kerajaan dan masyarakat; secara spesifik, Mufti sebagai pejabat urusan agama tertinggi memiliki wewenang untuk mengeluarkan fatwa resmi untuk mengatasi masalah keagamaan yang dihadapi masyarakat, dan legitimasi fatwa Mufti sangat krusial, bahkan dapat menentukan berjalannya atau tidaknya keputusan hukum kerajaan (Uliyah 2021).

Kehidupan keagamaan di masyarakat Turki Usmani juga mengalami kemajuan yang signifikan, termasuk dalam hal perkembangan tarekat. Dua tarekat utama yang berkembang dan memiliki pengikut luas di kalangan sipil dan militer adalah tarekat Bektasyi dan tarekat Maulawi. Secara khusus, Tarekat Bektasyi memiliki pengaruh yang sangat dominan di kalangan Yeniseri, bahkan menyebabkan mereka sering dijuluki sebagai tentara Bektasyi, sedangkan Tarekat Maulawi mendapatkan dukungan kuat dari para penguasa sebagai strategi untuk mengimbangi kekuatan dan pengaruh dari Yeniseri Bektasyi (Sewang 2017).

Penaklukan Konstantinopel Tahun 1453

Penaklukan konstantinopel merupakan salah satu bagian dari Dinasti Usmani di Turki yang sangat terkenal bahkan sampai saat ini. Oleh karena itu penulis membuatkan poin tersendiri untuk membahas Kisah dari Penaklukan wilayah yang satu ini. Selain iitu, penaklukan ini juga pernah diramalkan oleh Nabi Muhammad SAW. dalam Haditsnya yang artinya : "Patilah kamu akan menaklukkan kota konstantinopel, maka sebaik-baiknya amir adalah amir yang memimpin penaklukkan tersebut dan sebaik sebaiknya tentara adalah tentarany."(Hamka 2016) Dari situlah dapat kita ketahui bahwa kisah ini merupakan salah satu kisah yang patut kita tahu sejarahnya.

Gambar 1. Ilustrasi Penaklukkan Konstantinopel



Sebenarnya rencana awal penaklukan Konstantinopel ini berasal dari hadits nabi tersebut, sehingga bukan hanya Dinasti Usmani yang melaksanakan rencana tersebut. Bahkan sejak masa Dinasti Umayyah yang pada waktu itu dipimpin oleh muawiyah sendiri sudah mulai ingin melakukan penaklukkan tersebut karena ingin menjadi pasukan yang dipuji oleh nabi dalam haditsnya tersebut. Namun usaha para pendahulu Dinasti Usmani tersebut selalu gagal karena kokohnya benteng kota itu (Hamka 2016).

Konstantinopel adalah ibukota bizantium yang juga merupakan pusat agama kristen. Kota ini berhasil ditaklukan oleh Dinasti Usmani di masa kepemimpinan Sultan Muhammad II yang lebih dikenal sebagai Muhammad Al-Fatih yang mempunyai arti sang Penakluk (Sewang 2017). Sultan murad II yang merupakan sultan sebelum Sultan Muhammad II juga pernah mengepung Konstantinopel namun gagal. Kemudian setelah Muhammad Al-Fatih naik takhta pada usia 22 Tahun, ia segera mempelajari lebih dalam kekuatan dan kelemahan kota (Hamka 2016).

Langkah pertama yang dilakukan oleh sultan adalah dengan memperkuat pertahanan, di wilayah perbatasan, berdamai dengan kerajaan kerjaan eropa, dan membangun benteng di tepi selat Borporus untuk memutuskan jalur bantuan konstantinopel dari jalur laut hitam. Penyerangan besar dimulai setelah Sultan Muhammad II menolak tawaran Kaisar untuk menyerahkan kota demi keamanan. Pertahanan Konstantinopel yang kuat diperlemah oleh perselisihan agama internal antara Katolik Roma dan Ortodoks Konstantinopel, di mana sebagian bangsawan lebih memilih kekuasaan Muslim daripada bersatu dengan Roma. Pengepungan yang berlangsung selama sembilan bulan menunjukkan kecerdikan Sultan, termasuk memindahkan 70 kapal melalui daratan untuk menghindari rantai penghalang di Selat Bosporus, dan penggunaan meriam-meriam besar. Kaisar akhirnya gugur di tengah pertempuran pada 29 Mei 1453 M (20 Jumadil Awal 857 H), dan tentara Utsmaniyah berhasil memasuki kota (Haikal, Harahap, dan Pasaribu 2023).

Sultan Muhammad Al-Fatih memasuki Konstantinopel dengan penuh ketenangan, menolak kesombongan, dan langsung sujud syukur di depan Gereja Aya Sophia, yang kemudian diubah menjadi masjid. Beliau mengeluarkan perintah untuk melindungi penduduk Kristen, melarang gangguan terhadap ibadah mereka, dan mengangkat seorang Patriark dari kalangan kristen ortodoks tersebut untuk mengurus urusan sipil dan agama mereka, bahkan

menyamakannya dengan menteri Utsmaniyah. Penaklukan ini menutup "Zaman Tengah" dan Konstantinopel, yang kemudian menjadi ibu kota Utsmaniyah, menjadi pusat peradaban baru (Haikal, Harahap, dan Pasaribu 2023).

Para Pemimpin Dinasti Usmani

Selama 6 Abad masa berkuasanya dinasti Usmani di Turki, Kerajaan telah banyak mengalami fase pasang surut kejayaan akibat dari pemimpin yang berganti ganti juga. Selama itu, dinasti Usmani telah dipimpin oleh 38 Sultan yang terbagi dalam beberapa Periode, di antaranya :

1. Periode pertama (1299-1402 M), periode ini dimulai dari sejak berdirinya dinasti Usmani, ekspansi pertama hingga kehancuran sementara oleh serangan timur. Periode ini dimulai dari kepemimpinan Usman I sampai dengan Bayazid (Fitriani dan Maftuh Sujana 2025), adapun sultan sultan tersebut adalah:
    - Usman I (1299-1326 M), Merupakan Sultan Pertama dan Pendiri Dinasti Usmani.
    - Orkhan (1326-1359 M)
    - Murad I (1359-1389 M)
    - Bayazid I (1389-1402 M)
2. Periode Kedua (1402-1566 M), yaitu periode dengan restorasi kerajaan dan cepatnya pertumbuhan sampai ekspansi yang besar. Adapun para sultan di periode ini adalah :
    - Muhammad I (1403-1421 M)
    - Murad II (1421-1444 M)
    - Muhammad II Al-Fatih (1444-1446 M)
    - Murad II, Menjabat yang kedua kalinya (1446-1451 M) (Al-Azizi 2017)
    - Muhammad II Al-Fatih, Menjabat yang kedua kalinya

(1451-1481 M), Merupakan sultan yang berhasil menaklukkan Konstantinopel dengan strategi yang sangat tidak pernah terpikirkan akan bisa dilakukan kala itu, dengan membawa kapal kapal perangnya ke daratan untuk mengepung kota konstantinopel (Hamka 2016).

- Bayazid II (1481-1512 M)
- Salim I (1512-1520 M)
- Sulaiman I Al-Qanuni (1520-1566 M)

3. Periode Ketiga (1566-1703 M), periode dengan pertahanan wilayah yang mulai goyah dan kemunduran sudah mulai terliahat. Adapun sultan sultan di periode ini adalah :
   - Salim II (1566-1573 M)
   - Murad III (1573-1596 M)
   - Muhammad III (1596-1603 M)
   - Ahmad I (1603-1617 M)
   - Mustafa I (1617-1618 M)
   - Usman II (1618-1622 M)
   - Mustafa I, yang kedua Kalinya (1622-1623 M)
   - Murad IV (1623-1640 M)
   - Ibrahim I (1640-1648 M)
   - Muhammad IV (1648-1687 M)
   - Sulaiman II (1687-1691 M)
   - Ahmad II (1691-1695 M)
   - Mustafa II (1695-1703 M)
4. Periode Keempat (1699-1838), Periode ini ditandai dengan mulai melemahnya kekuatan kerajaan dan terjadinya perpecahan wilayah di tangan para penguasa wilayah, diantara para sultannya, ialah :
   - Ahmad III (1703-1730 M),
   - Mahmud I [1730-1754 M),

- Utsman III (1754-1757 M),
- Mustafa lll (1757-1774 M),
- Abdul Hamid I (1774-1788 M),
- Salim III (1789-1807 M),
- Mustafa IV (1807-1808 M) dan
- Mahmud ll (1808-1839 M).

5. Periode Kelima (1839-1924), Periode Kebangkitan Kultural dan Administrasi dari Negara yang terpengaruh ide ide barat, serta di periode inilah kerajaan usmani Runtuh (Fitriani dan Maftuh Sujana 2025), adapun para sultan di periode ini adalah:
   - Abdul Majid I{1839-1861 M),
   - Abdul Azis (1861-1876 M),
   - Murad V (1876 M),
   - Abdul Hamid ll (1876-1909 M),
   - Muhammad V (1909-1918 M),
   - Muhammad VI (1918-1922 M) dan
   - Abdul Majid II (1922-1924 M) (Al-Azizi 2017).

Akhir dari Kekuasaan Dinasti Usmani di Turki

1. Kemunduran dan Keruntuhan Dinasti Usmani

Masa Kemunduran Dinasti ini dimulai sejak meninggalnya sultan Sulaiman I pada tahun 1566 M sampai sebelum Turki berubah menjadi negara republik dibawah pimpinan Mustafa Kemal Attaturk tahun 1923. Tercatat 27 sultan yang tidak lagi bisa diandalkan serta akibat dari kehudupan istana yang mewah merusak mental para penerus sultan. Pada masa pemerintahan Sultan Salim II (1566-1573 M), terjadi kekalahan angkatan laut Turki Usmani oleh Spanyol di Selat Liponto (Yunani), yang

menyebabkan Tunisia direbut oleh musuh (Nasution 2013).

Kekacauan dalam negeri mulai muncul akibat sikap Sultan Murad III (1574-1595 M) yang buruk dan suka menuruti hawa nafsu, tapi pada masanya Tunisia dapat direbut kembali. Situasi semakin parah di bawah Sultan Muhammad III (1595-1603 M) yang mempunyai sikap lebih buruk lagi, menyebabkan Austria berhasil memukul Turki Usmani dan kejayaan di mata orang Eropa mulai memudar. Pemberontakan domestik, seperti di Syria oleh Kurdi Jumblad dan Libanon oleh Amir Fakhruddin, serta perang melawan Persia di bawah Syah Abbas, terus menggerogoti kekuasaan, ditambah lagi dengan pembelotan tentara elit Turki Usmani sendiri (Nasution 2013).

Kemunduran ini berlanjut dalam jangka waktu yang sangat panjang, Apalagi dengan munculnya negara-negara Eropa yang kuat, seperti Rusia di bawah Peter Yang Agung, yang menyebabkan wilayah Turki Usmani di Eropa satu per satu membebaskan diri seperti Yunani pada 1829 M dan Rumania pada 1856 M. Daulah yang pernah jaya ini akhirnya mendapat julukan "the sick man of Europe" karena tinggal menunggu kehancuran (Nasution 2013).

Kehancuran Turki Usmani disebabkan oleh beberapa faktor utama: pertama, wilayah kekuasaannya yang terlalu luas dan rumitnya administrasi negara, yang tidak dapat diurus secara efektif karena ambisi perluasan wilayah dan perang terus-menerus. Kedua, heterogenitas penduduk dari berbagai etnis dan agama di Asia, Afrika, dan Eropa, yang menimbulkan beban berat dan kekacauan administrasi. Ketiga, kelemahan para penguasa sepeninggal Sultan Sulaiman, di mana Sultan-sultan yang lemah tidak mampu mengatur pemerintahan negara secara sempurna, sehingga kekacauan semakin parah (Nasution 2013).

2. Peninggalan Sejarah Dinasti Usmani

Walaupun sekarang Dinasti Usmani sudah tidak ada, tapi kejayaan dari dinasti ini yang berkuasa selama 6 abad masih bisa kita liat dari banyaknya peninggalan peninggalan sejarah yang ada, diantaranya :

a. Muradiye Mosque, Bursa yang pernah menjadi pusat Kesultanan, Pemerintahan, Kesehatan dan Pendidikan dinasti Usmani.

Gambar 2. Muradiye Mosque



b. Istana Topkapi, Merupakan kediaman resmi dan pusat pemerintahan Sultan Turki Utsmani selama hampir 400 tahun (1465-1858). Pembangunannya dimulai oleh Sultan Muhammad II pada tahun 1453. Istana ini adalah kompleks besar yang kini menjadi museum Di dalamnya juga tersimpan relik-relik keagamaan, termasuk cetakan telapak kaki Nabi Muhammad SAW.

Gambar 3. Istana Topkapi



c. **Istana Dolmabache**, Istana yang dibangun oleh Sultan Abdul Majid I dan Berhadapan langsung dengan Selat Borporus (Al-Azizi 2017).

Gambar 4. Istana Dolmabache



d. **Museum Aya Sophia,** Bangunan yang paling kontroversial sampai saat ini yang awalnya merupakan Gereja Kristen Ortodoks yang kemudian dialihfungsikan menjadi mesjid ketika Konstantinopel berhasil direbut oleh Sultan Muhammad Al-Fatih namun kemudian diubah menjadi musium ketika dinasti Usmani runtuh oleh

Mustafa Kemal Attaturk yang kemudian dialih fungsikan lagi menjadi Mesjid dibawah Kepemimpinan Presiden Erdogan di Turki saat ini (Sujati and Iryana 2020).

Gambar 5. Museum Aya Sophia



e. **Kompek Bayezid II,** sebuah kompleks sosial-keagamaan peninggalan Dinasti Utsmani di Edirne, Turki, yang dibangun pada tahun 1488. Bangunan ini terkenal karena menampung rumah sakit dan sekolah medis yang revolusioner, yang merawat penyakit fisik dan mental dengan menggunakan terapi holistik termasuk musik, wewangian, dan suara air.

f. **Blue Mosque (Mesjid Biru)**, Dibangun oleh Sultan Ahmed I (1603-1617) dengan tujuan menyaingi kemegahan Aya Sofya, terkenal dengan interior yang didominasi warna biru serta kaligrafi bernilai seni tinggi.

g. **Mesjid Sulaiman,** Dianggap sebagai salah satu masjid Utsmani yang paling mengesankan dan ikonik di Istanbul, dibangun atas perintah Sultan Sulaiman I (Suleiman Agung) antara tahun 1550 hingga 1557 (Al-Azizi 2017).

Gambar 7. Mesjid Biru & Mesjid Sulaiman



PENUTUP

Dinasti Usmani bermula dari kelompok kecil suku Oghuz pada akhir abad ke-13 di bawah pimpinan Erthogul dan berkembang pesat di bawah Usman I, hingga menjadi kekaisaran besar yang membentang di Asia, Afrika, dan Eropa. Keberhasilan ini didukung oleh kepemimpinan sultan yang kuat dan strategi militer tangguh, menjadikan Turki Usmani sebagai pusat kekuatan politik dan militer dunia Islam hingga awal abad ke-20. Masa keemasan Usmani ditandai oleh pencapaian besar di berbagai bidang, termasuk politik, militer, sosial, budaya, dan ilmu pengetahuan. Di bidang militer, kekuatan pasukan Yeniseri sangat menentukan, sementara dalam kebudayaan, terjadi perpaduan budaya Arab, Persia, dan Bizantium yang melahirkan karya arsitektur monumental seperti Hagia Sophia (setelah diubah fungsi), Masjid Biru, dan Masjid Süleymaniye.

Salah satu momen paling bersejarah adalah penaklukan Konstantinopel pada tahun 1453 oleh Sultan Muhammad Al-Fatih, yang mengakhiri Kekaisaran Bizantium dan menandai dimulainya era baru peradaban Islam. Namun, seiring berjalannya waktu, Dinasti Usmani mengalami kemunduran panjang akibat melemahnya kepemimpinan, kemewahan istana, luasnya wilayah, dan tekanan dari negara-negara Eropa. Meskipun akhirnya runtuh pada tahun 1924, peninggalan sejarah dan kebudayaan Usmani masih menjadi bukti kejayaan peradaban Islam di masa lalu.

Kajian terhadap Dinasti Usmani memiliki implikasi penting dalam memahami dinamika peradaban Islam dan perkembangan dunia modern. Kejayaan, kemunduran, serta runtuhnya Usmani memberikan pelajaran berharga bahwa sebuah peradaban dapat berkembang pesat apabila memiliki kepemimpinan yang kuat, struktur pemerintahan yang efektif, serta masyarakat yang menjunjung tinggi ilmu pengetahuan, sosial, dan keagamaan. Refleksi ini penting bagi dunia Islam masa kini agar lebih siap

menghadapi tantangan global serta tidak mengulangi kesalahan sejarah yang telah terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Azizi, Abdul Syukur. 2017. *Sejarah Terlengkap Peradaban Islam: Menelusuri Jejak-Jejak Agung Peradaban Islam Di Barat Dan Timur*. Yogyakarta: Noktah.

Amiruddin, M, Salma Raasiyah Al Khansaa, Inni Sayyidah Ulinnuha, and Berliana Dewi Hajar Febrianti. 2024. "Mengguncang Barat, Menyatukan Timur : Pengaruh Kekhalifahan Utsmani Dalam Menyatukan Sejarah Dunia Islam." *Ameena Journal* 2 (3): 310–32. https://doi.org/10.63732/aij.v2i3.115.

Fitriani, Fathiya, and Ahmad Maftuh Sujana. 2025. "Masa Perkembangan Dinasti Usmani (Ottoman) the Development Period of the Usmani (Ottoman) Dynasty." *Jiic: Jurnal Intelek Insan Cendikia* 2 (5): 8590–8604. https://jicnusantara.com/index.php/jiic.

Haikal, Muhammad Fachran, Riskon Ali Guru Harahap, and Baharudin Pasaribu. 2023. "Strategi Militer Penaklukan Konstantinopel Dibawah Kepemimpinan Muhammad Al - Fatih Sebagai The Best Leader." *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* Vol. 3 (No. 1): 435–46.

Hamka. 2016. *Sejarah Umat Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.

Muhammad Munzir, Nining Artianasari, and Muhammad Ismail. 2022. "Sejarah Kerajaan Turki Usmani: Analisis Kemajuan Dan PenyebabKehancuran Turki Usmani." *CARITA: Jurnal Sejarah Dan Budaya* 1 (2): 159–76. https://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/carita/article/download/3473/1244/.

Nasution, Syamruddin. 2013. *Sejarah Peradaban Islam*. Pekanbaru:

Yayasan Pusaka Riau.

Sari, Kartika. 2015. *Sejarah Peradaban Islam*. Bangka: Shiddiq Press.

Sewang, Anwar. 2017. *Buku Ajar Sejarah Peradaban Islam*. Parepare.

Sujati, Budi, and Wahyu Iryana. 2020. "Transformasi Museum Hagia Sophia Oleh Erdogan Persfektif Sejarah Dan Implikasinya Bagi Indonesia." *Tazkir: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman* 6 (2): 277–90. https://doi.org/10.24952/tazkir.v6i2.2690.

Uliyah, Taqwatul. 2021. "KEPEMIMPINAN KERAJAAN TURKI UTSMANI: KEMAJUAN DAN KEMUNDURANNYA." *Jurnal An-Nur: Kajian Pendidikan Dan Ilmu Keislaman* Vol. 7 (No. 2): 324–33.

Ummatin, Khoiro. 2021. *Peradaban Islam : Penelusuran Jejak Sejarah*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta.

Yanti, Yurna, and Arbi. 2025. "Kesultanan Turki Usmani : Kontribusi Peradaban Islam Di Eropa." *Tsaqofah Dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan Dan Sejarah Islam* Vol. 10 (No.1): 1–13.

Zubaidah, Siti. 2016. *Sejarah Peradaban Islam*. Medan: Perdana Publishing.